

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI TAJINAN (SORA DAN SAPPAR) MASYARAKAT KRAKSAAAN, KABUPATEN PROBOLINGGO

Shinta Fauziyah¹

Wahyu Djoko Sulisty²

History Departement, Faculty of Sosial Sains,
Universitas Negeri Malang, Indonesia

e-mail: shintafauziyah23@gmail.com

Abstract

Indonesia, with its characteristic diversity, has many races, cultures, languages, traditions that are spread all over the islands in Indonesia. has various kinds of diversity with noble values that are still maintained to this day. However, it is undeniable that in the era of modernization and globalization itself, the younger generation who should be the inheritors of the culture, tradition, language, that is in their area are slowly being left behind. Therefore, it is very important to instill local values or traditions, traditional culture, regional languages in students, so that they do not lose their identity as Indonesian people which are rich in diversity. In the Probolinggo area itself, there are many local traditions that are not widely known by students, but there are also traditions that are already known but they do not know the origin, meaning or philosophy of the existing traditions. One of the traditions that almost all students know, especially in the Kraksaan sub-district is the tajinan "Tajin sora and Sappar", but unfortunately they do not know the origin or meaning of the tajinan itself and there are also character values contained in this tajinan tradition.

Kata kunci: *Character Matter, Tajinan, Sora dan Sappar*

PENDAHULUAN

Perubahan yang terjadi di dunia yang disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi juga akan berpengaruh terhadap berbagai aspek, salah satunya pendidikan. Untuk menjawab tantangan zaman saat ini, pendidikan harus melayani kebutuhan peserta didik di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin cepat, agar peserta didik dapat survive. Salah satu kebijakan yang diambil untuk menjawab tantangan zaman adalah pergantian dan pemberlakuan kurikulum k-13 yang sarat dengan muatan teknologi untuk difungsikan sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik serta kreativitas guru. Jika sebelumnya dalam KTSP cenderung guru yang aktif, maka dalam k-13 disini menuntut peserta didik lebih aktif di dalam kelas (student center), dan guru sebagai fasilitator untuk mengasah potensi siswa. Untuk mencapai proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, guru bertanggung jawab sepenuhnya dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi.

Demikian pula dalam pembelajaran sejarah. seiring berkembangnya zaman di abad-21 ini menuntut banyak perubahan dalam dunia pendidikan. Menurut Garvey¹ dalam proses pembelajaran sejarah harus membantu peserta didik untuk mempelajari sejarah sehingga kita perlu mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah sebelum menelaah strategi dan teknik yang dapat digunakan guru untuk membantu peserta didik dalam belajar. Untuk memahami perkembangan suatu peristiwa sejarah tidak hanya mengkhususkan pengetahuan faktual saja, namun peserta didik juga harus dipersiapkan memiliki kompetensi untuk menganalisis serta imajinatif terhadap berbagai peristiwa yang terjadi.

Pembelajaran sejarah memiliki arti penting untuk mempersiapkan peserta didik memiliki sikap kritis dalam memahami berbagai perubahan yang terjadi di lingkungannya serta memiliki keterampilan dalam memberikan solusi. Pembelajaran sejarah harus mampu mendorong peserta didik dalam memahami perkembangan

¹ Garvey, B. 2015. *Model Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah menengah*. Yogyakarta: Ombak.

manusia dari sisi kemanusiaan karena sejarah itu berkaitan dengan manusia dan kemanusiaan. Oleh karena itu pendidikan sejarah harus sejalan dengan fungsi pendidikan tingkat nasional dengan mempertimbangkan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Dalam pembelajaran bukan hanya tentang sejarah nasional saja yang harus diajarkan kepada peserta didik, namun sejarah lokal, kearifan lokal di daerah perlu juga diajarkan kepada peserta didik. Melalui sejarah dan kearifan lokal ini lebih memudahkan siswa untuk memahami sebuah peristiwa sejarah karena siswa merasa peristiwa yang ada di daerahnya lebih mudah dijangkau.

Menurut Sedyawati² di Indonesia, berbagai nilai dalam kebudayaan sebagai peninggalan bersejarah manusia yang beragam didapatkan dari berbagai suku bangsa yang ada. Indonesia dengan keanekaragaman etnis, ras, budaya di Indonesia yang terdapat 979 dalam bentuk cagar budaya. Dari 979 dalam bentuk cagar budaya tersebut menghasilkan adat istiadat, berbagai ritus dan perayaan, pertunjukan seni, tradisi, kerajinan tradisional, dan lainnya. Dalam melestarikan berbagai macam keanekaragaman budaya bangsa Indonesia ini, seyogyanya dalam pembelajaran dikaitkan dalam pembelajaran multikulturalisme sebagai bentuk upaya menunjukkan gambaran jati diri bangsa kepada peserta didik. Akan tetapi dalam perkembangan, kesadaran dan jati diri yang mengakar pada nilai-nilai luhur masyarakat tradisional mulai menipis serta terpinggirkan oleh modernisasi dan globalisasi. Salah satu contoh kesadaran jati diri bangsa adalah timbulnya kesadaran akan kearifan lokal dalam bentuk kesadaran etnik, yang akan berkembang melalui persatuan ke arah kesadaran kebangsaan. Kesadaran kebangsaan diawali dengan bentuk identitas lokal. Tiap daerah di Indonesia memiliki identitas lokal/kearifan lokalnya sendiri, meskipun terdapat beberapa memiliki tradisi yang sama, namun setiap daerah memiliki ciri khas sendiri yang menggambarkan daerah tersebut.

Generasi muda saat ini yang merupakan generasi millennial yang kesehariannya lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia

² Sedyawati, E. 2014. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa

untuk berkomunikasi, bahkan ada juga yang menggunakan bahasa Inggris. Banyak generasi muda saat ini sudah jarang menggunakan bahasa daerahnya sendiri, hal ini menunjukkan salah satu fenomena menurunnya pengetahuan generasi muda tentang kearifan lokal. Masyarakat Indonesia dengan ciri multikulturalismenya, dengan keragaman etnis, budaya, adat istiadat, keyakinan, masyarakat Indonesia telah warna berbagai tradisi ataupun ritual yang dilakukan oleh masyarakat.

Tradisi-tradisi yang tersebar di berbagai daerah Indonesia ini memiliki nilai-nilai luhur yang terus dijaga oleh penerus atau pewarisnya. Di Probolinggo sendiri masih banyak berbagai tradisi lisan atau bukan yang tetap dilestarikan saat ini. Salah satu tradisinya yaitu *Tajinan* (*tajin sora* dan *tajin sappar*). Di Probolinggo sendiri, khususnya masyarakat Kraksaan, *tajin sora* dan *tajin sappar* ini biasanya dilaksanakan ketika memasuki bulan sora dan sappar. Dalam tradisi ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya yaitu nilai karakter religius, cinta damai, dan peduli sosial.

METODE

Artikel ini mendeskripsikan tentang tradisi *tajin Sora* dan *Sappar* masyarakat kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perolehan data yang dilakukan ialah dengan menggunakan metode kajian pustaka atau studi kepustakaan yang berisi teori-teori relevan dengan masalah-masalah yang diangkat dalam penulisan artikel. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan seperti buku ataupun jurnal.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter dan Multikulturalisme

Karakter adalah sifat alami yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan yang dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitar. Karakter merupakan realisasi dari perkembangan positif individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika), Individu yang berkarakter positif adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik dengan mengacu pada nilai-nilai karakter. Karakter seseorang akan semakin kuat apabila didorong suatu ideologi. Apabila semua sudah tercapai maka akan ada kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang baik tersebut tanpa adanya paksaan atau dorongan untuk melakukannya, selain itu adanya faktor internal dalam keluarga atau masyarakat juga dapat mempengaruhi karakter seseorang³.

Menurut Maragustam terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut adalah: *habitiasi* (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), dari keenam rukun pendidikan karakter tersebut Maragustam mengatakan⁴, sebuah lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan maupun tidak berurutan.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter baik melalui penekanan pada universal, nilai-nilai yang kita semua yakini. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan

³ Bali, M. M. E. I, & Fadilah, N. 2019. Internalisasi Karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9 (1), 1-25.

⁴ Maragustam, S. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: tnp

kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang. Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan pengetahuan tanpa landasan karakter yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa karakter juga akan menghancurkan. Karakter akan membentuk motivasi dan pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan hanya sekedar penampilan lahiriah saja, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi. Oleh karena itu orang mendefinisikan, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika yang meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam kehidupan moral.⁵

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Terdapat 3 nilai karakter yang akan dibahas yaitu : a) Religious: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, b) Cinta Damai: Sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, dan c) Peduli Sosial: sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan,

Multikulturalisme terdiri dari dua kata yaitu “Multi” yang berarti banyak, dan “Kultur” yang artinya budaya dan “Isme” yang artinya aliran atau paham, jadi multikulturalisme adalah pandangan mengenai berbagai macam ideologi budaya dengan mengkonsepkan pandangan terhadap keanekaragaman kehidupan di dunia atau kebijakan budaya yang menekankan tentang adanya keanekaragaman yang menyangkut berbagai macam budaya di dalam lingkungan masyarakat seperti nilai-nilai, sistem sosial, praktik budaya, adat-istiadat dan lain sebagainya. Sedangkan pendidikan multikultural sendiri berkomitmen pada tujuan

⁵ Damayanti, D. 2014. Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Araska,97.

memberikan seluruh peserta didik tanpa memandang status sosial ekonomi, gender, orientasi seksual, atau latar belakang etnis dan budaya, sebuah kesempatan yang setara untuk belajar di sekolah. pendidikan multikultural lebih mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berpandangan toleran terhadap realitas sosial dengan masyarakat yang beragam⁶. Secara sederhana pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan untuk/tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan⁷.

B. Tradisi Tajin Sora dan Sappar

Tradisi *Tajinan (tajin sora dan sappar)* sudah menjadi tradisi turun-temurun masyarakat Probolinggo dan tetap berlangsung hingga kini. *Tajin sora* dan *sappar* yang ada di Kraksaan ini mirip dengan tradisi *tajin sora* dan *sappar* di Sumenep Madura. Di Sumenep Madura, tradisi bulan Muharram diwarnai dengan tradisi membuat bubur yang dinamakan *tajin sora*. Bulan muharram dalam bahasa Madura disebut dengan bulan *sora*⁸. Tradisi *tajin sora* sendiri merupakan tradisi membagikan bubur kepada kerabat dan tetangga dalam menyambut bulan *suro*. Bulan *sora* bermakna suci sebagai simbol manusia itu dibekali fitrah kesucian atau potensi manusia untuk berbuat baik, oleh karena itu di bulan tersebut di simbolisasi dengan warna putih, sehingga *tajin sora* sendiri yaitu bubur putih, dengan berbahan dasar beras⁹. *Tajin sora* ini mirip dengan bubur ayam

⁶ Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 11-25.

⁷ Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 132-154.

⁸ Japarudin, J. 2017. Tradisi Bulan Muharram di Indonesia, *Tsaqofah: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2 (2), 167-180.

⁹ Ibid

pada umumnya. Lauk pauk tersebut disesuaikan dengan selera yang membuat seperti ayam, tahu, telur, kacang, dan lauk lainnya¹⁰

Tajin Sappar berasal dari bahasa madura “*Tajin*” yang artinya bubur, dan “*Sappar*” yang artinya bulan safar. Tradisi tajin *sappar* merupakan tradisi membagikan tajin/jenang kepada kerabat dan tetangga dalam menyambut bulan *safar*. Menurut beberapa catatan, penggagas pertama kudapan khas tersebut adalah sunan kalijaga. Tradisi Tajinan sendiri memiliki nilai sosial yang tinggi untuk menjaga rasa persaudaraan, karena tidak hanya dinikmati secara pribadi, tetapi juga dibagikan kepada kerabat dan tetangga. Bulan *shafar* merupakan bulan kedua setelah *muharram* atau *sora*, walaupun manusia memiliki fitrah suci, akan tetapi manusia berpotensi melakukan hal buruk, oleh karena itu perlu dikendalikan. Di probolinggo sendiri apabila memasuki bulan *shafar* masyarakatnya mulai membuat bubur yang biasa disebut *tajin plockor* (bubur candil) dan *tajin etem* (bubur ketan hitam). Untuk waktu pelaksanaannya dalam tradisi *tajinan* masyarakat probolinggo bebas melakukan di tanggal berapapun, yang terpenting ketika bulan *suro* dan *safar*.

Tajin sappar memiliki filosofinya tersendiri. Merah pada bubur melambangkan warna darah dari seorang ibu, sedangkan bubur padat seperti kelereng melambangkan bibit atau embrio, dan warna putih melambangkan air mana dari ayah. Jadi secara garis besar tajin sappar mengingatkan akan asal-muasal manusia agar tidak sombong dan selalu mengasihi sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

C. Nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Tradisi Tajinan

Tradisi *tajinan* ini sendiri di wilayah Kraksaan masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Tradisi *tajin sora* dan *saffar* ini selain untuk memepererat persaudaraan, juga memiliki nilai religiusnya tersendiri. Dijelaskan dari berbagai sumber, bahwa sebenarnya *tajin sora* dan *sappar* ini merupakan tradisi dari sunan kalijaga. Alasan

¹⁰ Fadila, N.L. 2016. Istilah-Istilah dalam Slametan Mowang Na’as dan Arokat pada Masyarakat Madura di Desa Kalipaten Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso (Tinjauan Etnolinguistik). (<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77774>)

dengan dilaksanakan tajinan ini yang dilakukan di bulan *Muharram* dan *shafar* adalah untuk menyambut kedua bulan hijriah tersebut.

Secara tidak langsung tradisi *tajin sora* dan *sappar* sendiri terdapat nilai-nilai pendidikan karakter religius, cinta damai, dan peduli sosial. Tradisi ini memiliki nilai religius dengan menyambut awal bulan hijriah yaitu *Muharram (sora)* dan *Shofar (sappar)*. Sedangkan nilai karakter cinta damai yang terkandung dalam tradisi *tajin sora* dan *safar* sendiri adalah saling berbagi kepada sanak saudara, kerabat, dan tetangga bubuk yang sudah dibuatnya, karena membuat buburnya dengan porsi besar dengan tujuan dapat dibagikan kepada orang lain. tradisi ini juga mengandung nilai peduli sosial karena orang yang membuat bubur sora dan sappar sendiri memiliki nilai peduli yang tinggi dengan membagikan kepada tetangga tanpa memandang bulu. Dalam prakteknya di pembelajaran sejarah tradisi ini dapat selalu dilestarikan dengan menanamkan nilai peduli sosial pada peserta didik itu sendiri. Peserta didik dapat ikut serta dalam tradisi tersebut seperti membantu dalam pembuatan bubur ataupun ketika membagikan kepada sanak saudara, kerabat, ataupun tetangga hal ini juga meningkatkan rasa persaudaraan antar kerabat dan tetangga di tengah zaman modernisasi yang masyarakatnya lebih individualis.

Berbeda dengan tradisi maulid, dimana para tetangga berkumpul di musholla atau masjid, tradisi *tajin sora* dan *safar* ini tetangga tidak berkumpul di suatu tempat seperti musholla atau tempat lainnya. Tradisi ini jika tidak dijaga lambat laun akan mulai ditinggalkan oleh penerusnya, karena pada saat ini saja banyak ditemukan masyarakat yang tidak lagi mengadakan tajinan dengan berbagai macam alasan, salah satunya tidak ada penerus yang bisa membuat bubur tersebut, apalagi dalam jumlah besar yang cukup menyita waktu hampir setengah hari dalam pembuatannya. Budaya konsumtif yang marak saat ini membuat banyak keluarga yang lebih senang membeli daripada membuatnya sendiri. Banyak masyarakat juga hanya sekedar membuatnya saja karena sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat sekitar tanpa mengetahui filosofi *tajin sora* dan *sappar* itu sendiri. Jadi seyogyanya tradisi ini juga dapat diajarkan kepada peserta didik yang nantinya akan melestarikan tradisi ini, dan

juga tetap mengingat makna dan filosofi dari *tajin sora* dan *sappar* itu sendiri.

PENUTUP

Keanekaragaman di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara multikulturalisme. Keanekaragaman dan perbedaan antar suku maupun etnis ini tidak serta merta membuat masyarakat Indonesia saling berselisih. Keanekaragaman yang sudah menjadi ciri khas dari Indonesia ini perlu dirawat dan tetap dilestarikan akan tidak punah nantinya tergerus zaman. Keanekaragaman perlu diwariskan kepada generasi muda saat ini. Salah satu upaya pelestariannya dengan melalui pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Tradisi dan budaya perlu dijaga untuk tetap menjaga identitas kita sebagai bangsa Indonesia. tiap daerah memiliki identitas/kearifan lokalnya sendiri. Di Probolinggo khususnya kecamatan Kraksaan terdapat tradisi *Tajin Sora* dan *Sappar*. Dalam tradisi ini terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang nantinya dapat diajarkan kepada peserta didik. Jadi tidak hanya sebagai upaya melestarikan tradisi yang ada, tetapi peserta didik juga belajar mengenai pendidikan karakter dari tradisi *Tajin Sora* dan *Tajin Sappar* yang kemudian diimplemetasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bali, M. M. E. I, & Fadilah, N. 2019. Internalisasi Karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9 (1), 1-25.
- Damayanti, D. 2014. Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Araska,97.
- Garvey, B. 2015. *Model Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah menengah*. Yogyakarta: Ombak.
- Maragustam,S. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: tnp
- Sedyawati, E. 2014. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.

Jurnal:

- Fadila, N.L. 2016. Istilah-Istilah dalam Slametan Mowang Na'as dan Arokat pada Masyarakat Madura di Desa Kalipaten Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso (Tinjauan Etnolinguistik). (<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77774> Diakses 26, Oktober 2021)
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 132-154.
- Japarudin, J. 2017. Tradisi Bulan Muharram di Indonesia, *Tsaqofah: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2 (2), 167-180.
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 11-25.

Internet:

<https://www.google.com/amp/s/jatim.nu.or.id/amp/read/bulan-safar-waktunyamenikmati-tajin-sappar> (Diakses 20, Oktober,2021)